

Peran Kesetaraan Gender dalam Kemampuan Kepemimpinan Siswa di Sekolah Dasar

Nabila Al-Adzillah¹, Fikriyah², Mimin Darmini³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Cirebon

E-mail: nabiladz102@gmail.com¹, hj.fikriyah@umc.ac.id², mimindarmini@umc.ac.id³

Article History:

Received: 30 Juli 2024

Revised: 14 Agustus 2024

Accepted: 16 Agustus 2024

Keywords: Gender equality, Leadership, Primary school students

Abstract: Student leadership is one of the student abilities that need to be developed. This research is motivated by the low leadership ability of female students because they are not given the opportunity to lead equally with male students. This study aims to determine students' leadership abilities, understanding of student gender equality and gender equality analysis of student leadership abilities. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive methods. The subjects of this research are students, principals and teachers. The techniques used in this research are observation and interview. The results showed that the understanding of gender equality is characterised by the situation in schools that provide equal access, participation, control and benefits for male and female students. Likewise, the leadership skills of students who have the ability to lead proficiently, student leadership skills are facilitated through the habituation of routine activities at school even though the school does not yet have a special programme for leadership. By creating a gender-responsive space, male and female students can optimise their leadership skills that will be useful for their future lives.

PENDAHULUAN

Kondisi adil gender jika ditelaah terdapat pada tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat (1), disebutkan bahwa pendidikan dilaksanakan dengan demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. (Nihayah, 2021) menyebutkan bahwa masih sering terdengar jika perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi sebab tempatnya adalah di dapur. Hal tersebut tentunya merupakan bentuk diskriminasi gender yang tidak seharusnya berkembang di lingkungan masyarakat. Perlu aksi nyata dan kebijakan yang kuat untuk mendukung adanya kesetaraan gender di masyarakat.

Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan kesetaraan gender di lingkungan sekolah. Sejalan dengan (Saeful, 2019) bahwa proses pembelajaran berdasarkan gender dalam pendidikan perlu ditingkatkan, sebab sampai kini gejala biaketidaksetaraan gender

masih ditemukan dalam dunia pendidikan. Laki-laki masih cenderung diposisikan yang lebih menguntungkan dalam pendidikan. Misalnya, dalam buku-buku pelajaran yang mengungkapkan status dan fungsi perempuan dalam keluarga dan masyarakat belum sepenuhnya peka gender.

Pendidikan menurut (Afendi et al., 2022) yaitu proses membuat sistem kualitas dan budaya pada arah yang lebih baik, antara lain dalam pembangunan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual peserta didik. Salah satu nilai yang mesti ditanamkan pada siswa sedari dini adalah kepemimpinan. Seperti yang dikatakan oleh (Syahril, 2019) bahwa isu kepemimpinan masih layak untuk diteliti karena tidak ada habisnya untuk dibahas sepanjang kehidupan umat manusia. Apalagi di zaman sekarang yang semakin buruk moral serta mentalnya.

Oleh karena itulah kepemimpinan perlu diperkenalkan pada anak selagi usia dini, seperti di lingkungan sekolah. Dalam mencapai kemampuan kepemimpinan yang baik, diperlukan proses dan juga dukungan dalam mengiringi perkembangannya. Seperti yang disebutkan oleh (Kartono, 2016) dalam teorinya yang memaparkan bahwa salah satu kemunculan kepemimpinan merupakan teori ekologis. Teori ini berpendapat apabila individu dapat berhasil menjadi pemimpin apabila sejak lahir memiliki potensi kepemimpinan, dan potensi tersebut dikembangkan melalui pengalaman juga usaha pendidikan, sesuai dengan lingkungannya.

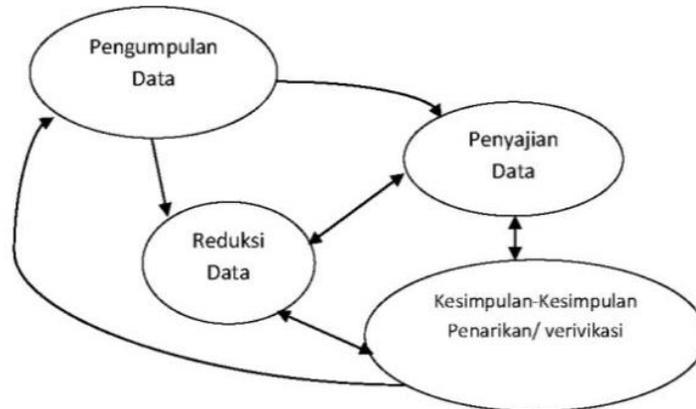
Kepemimpinan dapat dimiliki oleh perempuan ataupun laki-laki. Seperti yang disebutkan oleh (Nihayah, 2021) bahwa pada zaman sekarang perempuan mulai mengenyam tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan di Indonesia sendiri sudah banyak perempuan yang mengambil pendidikan tingkat Doktor. Walaupun perbandingannya dengan laki-laki relatif masih lebih sedikit. Pandangan mengenai gender pada laki-laki ataupun perempuan dapat terjadi kapanpun dan dimanapun. Maka, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang responsif gender agar siswa dapat mengembangkan bakat dan potensi kepemimpinannya tanpa dibatasi oleh gender tertentu. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ketidaksetaraan dapat terjadi juga dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pengaturan tempat duduk siswa yang secara tidak sadar mengesampingkan kesetaraan gender, kebanyakan siswa perempuan menampati tempat duduk di depan kelas sedangkan siswa laki-laki di belakang. Serta dalam penentuan pengurus kelas, siswa laki-laki seringkali diberi jabatan untuk mengisi posisi ketua kelas sedangkan siswa perempuan menjadi sekretaris kelas.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prastyo, 2020) yang menyebutkan bahwa pada kenyataannya banyak yang menganggap bahwa posisi puncak atau ketua kelas harus diduduki oleh laki-laki sedangkan posisi sekretaris harus diduduki perempuan. Jika hal ini terus diberlakukan maka kesetaraan gender dapat mempengaruhi individu dalam mengambil peran kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya menciptakan kesetaraan gender yang berperan untuk mengembangkan potensi kepemimpinan siswa sedari kini untuk menghadapi tantangan global di masa depannya. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kesetaraan gender pada kemampuan kepemimpinan siswa di SDN Linggamekar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna mengetahui analisis yang tajam mengenai kesetaraan gender pada kemampuan kepemimpinan siswa di SDN Linggamekar. Menurut Basrowi (2008:1) dalam (Tambusai, 2021) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai fakta lewat proses berfikir induktif. Maka, dalam penelitian kualitatif ini menghasilkan data berupa kata-kata atau tulisan. Sumber penelitian dalam penelitian ini adalah siswa, guru, serta kepala sekolah SDN

Linggamekar. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik wawancara. Pengertian wawancara menurut (Fikriyah et al., 2024) yaitu dialog antara dua orang atau lebih dari dua orang yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber untuk memperoleh data yang pewawancara ingin tahu dengan lebih dalam. Setelah melakukan observasi dan wawancara, data akan di validasi lalu di analisis dengan menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Kase et al., 2023) yang terdiri atas beberapa bagian, yang pertama adalah pengumpulan data, kedua yaitu reduksi data, selanjutnya adalah penyajian data dan tahapan akhir adalah penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Teknik Analisis Data menurut Miles and Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, definisi atau makna gender belum sepenuhnya diketahui oleh siswa, selain itu masih ada juga stereotip untuk siswa perempuan dan laki-laki yang dapat menghambat kemampuan kepemimpinannya. Seperti kebiasaan memberikan jabatan ketua kelas pada siswa laki-laki, lalu penempatan posisi tempat duduk yang kebanyakan siswa perempuan menempati poisis di depan dan laki-laki di belakang. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prastyo, 2020) bahwa dalam hasil penelitiannya, ditemukan bias gender dalam pembelajaran seperti kepatuhan untuk mengikuti aturan di sekolah biasanya didominasi oleh siswa perempuan sedangkan siswa laki-laki sering dianggap suka membuat masalah. Ini merupakan salah satu bentuk stereotip terhadap gender yang jika dibiarkan dapat menghambat pada keberlangsungan aktivitas belajar siswa disekolah untuk mendapatkan kesempatan yang sama.

Walaupun begitu, dalam pembelajaran sehari-hari, siswa sudah menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati antar kedua gender tanpa membeda-bedakan. Sekolah juga terus berusaha untuk menerapkan kesetaraan gender dalam beragam bidang kegiatan dan pembelajaran. Contohnya adalah peluang yang diberikan kepada siswa untuk menjadi pemimpin dalam proyek atau dalam kelompok tidak didasarkan pada jenis kelamin mereka. Penting bagi pihak sekolah dan juga siswa itu sendiri untuk lebih sadar mengenai bias yang bisa saja terjadi di lingkungan sekolah.

Dalam menciptakan lingkungan yang setara, sekolah telah berusaha untuk memberikan akses yang sama, kontrol, partisipasi dan manfaat yang sama bagi siswa laki-laki dan perempuan. Adapun peran gender dalam menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinannya adalah adanya kesamaan hak untuk siswa laki-laki dan perempuan dalam mengakses pembelajaran dan juga fasilitas sekolah adalah dengan

diberikan peluang yang sama. Seperti di dalam kelas, siswa laki-laki dan perempuan bebas untuk membaca buku yang tersedia di kelas. Selanjutnya adalah partisipasi yang menjadi hal penting bagi keterlibatan individu dalam suatu kegiatan. Pada hal tersebut siswa perempuan serta laki-laki mempunyai peran yang dibarengi minat dan sikap yang sama baik dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler tanpa adanya kesenjangan diantara keduanya. Seperti partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kegiatan upacara bendera, dan juga kegiatan pembiasaan rutin yang menjadi budaya sekolah. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, partisipasi atau keikutsertaan siswa baik untuk laki-laki dan perempuan memang mesti didorong lebih banyak supaya siswa dapat terus terlibat dalam setiap kegiatan di kelas dan di sekolah. Hal ini sejalan dengan (Saeful, 2019) yang menjelaskan bahwa setidaknya terdapat tiga hal untuk mencapai tujuan pendidikan yang ramah gender. Pertama, memiliki akses sama untuk laki-laki maupun perempuan guna mengikuti pendidikan. Kedua, laki-laki dan perempuan mempunyai tanggungjawab yang setara dalam menuntut ilmu pengetahuan. Dan yang ketiga, persamaan posisi serta peranan antara laki-laki dan perempuan.

Dari pemberian kesempatan yang setara bagi siswa laki-laki dan perempuan, sepatutnya dapat menghasilkan kemampuan kepemimpinan siswa yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Linggamekar, kemampuan kepemimpinan siswa dapat diidentifikasi melalui kegiatan di sekolah. Seperti melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan rutin pembiasaan di sekolah. Dari kegiatan tersebut, timbulah kemampuan kepemimpinan siswa, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Keterampilan berkomunikasi

Baik siswa laki-laki ataupun perempuan berani mengambil inisiatif dalam berbagai aktivitas, siswa yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik seringkali berinisiatif untuk mencalonkan diri sebagai ketua kelompok dengan sendirinya. Dalam kesempatan lain, siswa menunjukkan empati dan memberikan dukungan kepada teman-temannya yang membutuhkan bantuan.

2. Bertanggung jawab

Siswa perempuan dan laki-laki bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan oleh guru, mereka menunjukkan kemandirian dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas, seringkali dalam pengerjaan tugas juga siswa saling membantu satu sama lain, bukan mencontek, tetapi mengajari temannya yang belum paham dengan menjelaskannya menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami.

3. Memberikan pengaruh pada orang lain

Seperti yang disebutkan oleh Syahril, (2019) bahwa kepemimpinan dimaknai sebagai aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Siswa memberikan pengaruh dengan menjadi contoh atau panutan bagi temannya, siswa yang menjadi pemimpin tanpa disadari menjadi panutan juga bagi teman-temannya yang lain, seperti cara berkomunikasi, dan sikap seperti kejujuran, kepatuhan dan rajin mengerjakan tugas. Dengan itu siswa memberikan pengaruh dari perilaku positif sekaligus mendorong siswa lain.

4. Berani mengambil inisiatif

Siswa mampu untuk mengorganisir kegiatan kelompok, seperti dalam proyek kelompok atau kerja kelompok. Siswa mampu untuk membagi tugas dengan rekan kelompoknya, dan juga mengarahkan rekan kelompoknya agar tujuan dari proyek kelompok dapat terlaksana. Siswa tanpa disuruh, sudah senang untuk memimpin kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang sangat menonjol dalam hal kepemimpinan, tentunya hal ini dikarenakan oleh pemberian

peluang yang sama bagi siswa untuk memimpin sehingga siswa sama-sama bisa memimpin. Adapun hal yang membedakan kepemimpinan antara siswa laki-laki dan perempuan adalah hanya terletak dari cara pembawaannya saja. Baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki cirikhas yang berbeda-beda untuk memimpin. Disamping gender yang mereka miliki, sejatinya setiap individu pun memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Siswa laki-laki cenderung terlihat lebih tegas dan juga tidak memerlukan waktu yang banyak untuk membuat atau memutuskan sebuah keputusan. Sedangkan untuk siswa perempuan, pengambilan keputusan dilakukan dengan lebih hati-hati dalam menentukan keputusan, seperti melibatkan perasaan dan juga empati terhadap sesama teman.

Adapun temuan peneliti yang berkaitan dengan kemampuan kepemimpinan siswa yang masih rendah, dapat diketahui melalui hasil observasi peneliti pada awal pertemuan. Beberapa siswa baik laki-laki maupun perempuan ada yang belum berani untuk menyuarakan pendapatnya. Dalam hal ini, tentunya pembiasaan dan pemberian kepercayaan serta motivasi perlu dilakukan lebih ekstra untuk siswa yang belum memiliki keterampilan memimpin dengan baik. Karena kemampuan kepemimpinan siswa tidak terlepas dari adanya pembiasaan atau budaya yang diterapkan oleh sekolah untuk melatih keterampilan memimpin. Semakin meningkatnya perhatian terhadap kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, penting untuk memahami bagaimana peran gender memengaruhi kemampuan kepemimpinan sejak usia dini.

Kesetaraan gender pada kemampuan kepemimpinan siswa di SDN Linggamekar telah mengimplementasikan sebagian hal mengenai pengajaran yang responsif gender, yaitu sekolah dan guru secara aktif mendorong dan memberikan contoh kesetaraan gender, siswa akan memiliki panutan yang baik. Karena pada dasarnya siswa merupakan individu yang sangat memperhatikan lingkungan sekitarnya. Seperti yang dikatakan oleh (Fikriyah & Faiz, 2019) bahwa sifat siswa pada dasarnya seperti spons yang bisa menyerap apa saja yang ada disekitarnya, tentu peran guru harus lebih intens dalam mencerminkan sikap terpuji dibandingkan dengan pewaris nilai lainnya. Melihat guru dan pemimpin sekolah yang memperlakukan semua siswa secara setara dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai yang sama dalam kepemimpinan mereka. Panutan yang baik ini dapat membentuk sikap dan perilaku siswa dalam jangka panjang, mendorong mereka untuk menjadi pemimpin yang adil.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran gender memiliki dampak pada kemampuan kepemimpinan siswa. Dengan terlaksananya lingkungan yang mendukung kesetaraan gender di sekolah melahirkan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, dimana setiap siswa merasa aman dan nyaman untuk mengekspresikan diri mereka. Hal ini tentunya menjadi sangat penting untuk membangun budaya kepemimpinan yang kuat, untuk memastikan semua siswa merasa berhak dan mampu untuk memimpin. Upaya untuk memelihara kesetaraan di SDN Linggamekar masih perlu dilakukan untuk menghilangkan stereotip dan bias gender yang masih saja dapat terjadi dan dapat menghambat perkembangan potensi kemampuan kepemimpinan siswa. Ini diperlukan aksi nyata yang sangat konsisten untuk dapat benar-benar mewujudkan sekolah menjadi tempat yang inklusif dan mendukung pengembangan semua potensi siswa tanpa memandang gender sehingga perkembangan kemampuan kepemimpinan siswa dapat dicapai dengan optimal.

DAFTAR REFERENSI

Afendi, A. H., Darmini, M., Sutisno, A. N., & Aziz, N. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Nilai Kemandirian Belajar Siswa Sekolah

- Dasar. *Jurnal PGSD*, 8(1), 47–52. <https://doi.org/10.32534/jps.v8i1.2956>
- Fikriyah, F., & Faiz, A. (2019). Penanaman Karakter Melalui Peran Pendidik Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *Jurnal PGSD*, 5(2), 25–36. <https://doi.org/10.32534/jps.v5i2.744>
- Fikriyah, F., Putri Priatna, D., & Zulviani, N. (2024). Teachers' Efforts in Preventing Sexual Harassment in SDN 1 Watubelah Students. *Jurnal Edusci*, 1(4), 184–188. <https://doi.org/10.62885/edusci.v1i4.220>
- Kartono. (2016). Pemimpin dan Kepemimpinan. *Rajawali Pers*, 34.
- Kase, A. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timur Tengah Selatan: analisi model Miles dan Huberman. *Journal of Psychological Reaserch*, 3(2), 301–311.
- Nihayah, R. (2021). Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer dalam Kajian QS Al-Hujurat Ayat 13. *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 7(2), 207–218.
- Prastyo, D. (2020). Prespektif Gender Dalam Penentuan Pengurus Kelas Di Sekolah Dasar. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 59–63.
- Saeful, A. (2019). Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawi*, 1(1), 17–30.
- Syahril, S. (2019). Teori-teori kepemimpinan. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(02), 208–215.
- Tambusai, K. (2021). Bimbingan kelompok dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 11(1), 117–131.